

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SENI PERTUNJUKAN
KOA- KOAYANG DALAM UPAYA PELESTARIAN TEATER
TRADISONAL DI DUSUN LA'MASE DESA RENGGEANG
KECAMATAN LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Oleh : Muh Junaid

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
SENDRATASIK JURUSAN SENI
PERTUNJUKAN FAKULTAS SENI DAN
DESAIN UNIVERSITAS NEGERI
MAKASSAR**

ABSTRAK

Muh.Junaid 2019. Persepi Masyarakat Terhadap *Koa-koayang* dalam Pelestarian

Teater Tradisional di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi Progam Studi. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah (1) Mendeskripsikan Persepsi masyarakat terhadap *Koa-koayang* Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. (2) Mendeskripsikan tentang upaya pelestarian *Koa-koayang* Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

Dalam penelitian ini mengambil persepsi masyarakat dan yang mewakili persepsi masyarakat terdapat tiga narasumber yakni, Pelaku kesenian *Koa- koayang*, Pelaku kesenian Polewali Mandar dan Pemerintah yang dalam hal ini Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Polewali Mandar.

Proses mendapatkan persepsi masyarakat ini bertujuan untuk, mendapatkan upaya dalam pelestarian kesenian teater tradisional *Koa-koayang* sehingga kesenian teater tradisional *Koa-koayang* ini dapat tetap di pertahankan keberadaanya.

Kata Kunci : Teater Tradisional *Koa-koayang*, Persepsi Masyarakat, Upaya Pelestarian.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan dalam kehidupan manusia sudah sangat tua usianya dan memiliki fungsi yang bermacam-macam. Seni pertunjukan bisa berfungsi sebagai ritual kesuburan, memperingati daur hidup sejak kelahiran manusia sampai ia mati, mengusir wabah penyakit, melindungi masyarakat dari berbagai ancaman bahaya, sebagai hiburan pribadi, sebagai presentasi estetis, sebagai media propaganda, sebagai penggugah solidaritas sosial, sebagai pembangun integritas sosial, dan pengikat solidaritas nasional (Soedarsono, 1999 : 1).

Seni pertunjukan lahir dalam masyarakat dan ditonton oleh masyarakat. Ia lahir dan dikembangkan oleh masyarakat. Maka seni pertunjukan lahir dan

dikembangkan oleh masyarakat, dan oleh masyarakat. Dan bila kita ingat bahwa dalam masyarakat hadir sebagai sistem sosial yang menggerakkan dinamika masyarakat (sistem kekuasaan, sistem kepercayaan, sistem sosial dan sebagainya) maka seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang itu sudah jelas dipengaruhi oleh sistem-sistem tersebut. Meskipun nyaris semua sistem yang berkembang dalam masyarakat mempunyai pengaruh dalam perkembangan seni pertunjukan (Waridi, 2003:98).

Kehadiran sebuah seni pertunjukan benar-benar merupakan masalah sosial. Seperti contohnya karya drama adalah lembaga sosial yang menggunakan medium bahasa sebagai medianya. Padahal, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial.

Seperti pendapat Sapardi Djoko Damono yang dikutip Nursahid (2008:19) mengatakan bahwa drama menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu pada dasarnya adalah realita sosial.

Kebudayaan secara menyeluruh berubah mengikuti arus perubahan masyarakat, namun masing-masing kelompok masyarakat itu tetap ingin menunjukkan ciri-ciri khasnya yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya yang bersangkutan. Ciri khas dari seni itu selalu menjadi kebanggaan masing-masing kelompok manusia yang melahirkannya. Justru karena ciri khas itu, seni diakui mampu menunjukkan dan mampu memperkuat keberibadian budaya dari kelompok-kelompok manusia yang bersangkutan (Soebadio, 1991).

Teater telah ada sejak terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat di Indonesia. Teater erat kaitannya dengan sistem religi tiap kelompok masyarakat, dan berkembang dalam budaya lisan. Teater tradisional Indonesia pada mulanya merupakan bagian dari suatu upacara atau upacara adat, yaitu sejak zaman Pra-Hindu. Pendekatan sejarah teater tradisional salah satunya dapat ditelusuri dari segi sastra yang dimulai dari segi sastra lisan dan berwujud sebagai teater tutur (Kasim, 1999:263).

Koa-koayang adalah sebuah bentuk pertunjukan tradisional yang berasal dari masyarakat suku Mandar tepatnya berada di Dusun Lamase Desa Renggeang, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar. Pertunjukan *Koa-koayang* ini, berfungsi sebagai bentuk hiburan,

baik hiburan pribadi maupun hiburan secara umum yang digelar dimalam hari sampai larut malam.

Melihat kondisi Kesenian teater rakyat ini sudah mulai memudar bahkan sebagian masyarakat sudah semakin banyak yang tidak mengetahui tentang teater rakyat *Koa-koayang* ini. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat terhadap kesenian tradisional, Oleh karena itu dianggap sangat penting untuk mendapatkan pandangan masyarakat penonton khususnya pelaku kesenian *Koa-koayang*, budayawan dan pemerintah setempat untuk terlibat langsung dalam pengembangan kesenian rakyat *Koa-koayang* tersebut.

Berdasarkan sudut pandang penonton kesenian tradisional *Koa-koayang* yang bisa dikatakan sudah

tidak banyak dipertunjukan atau dipentaskan kepada masyarakat sehingga mengakibatkan masyarakat penonton pada masa ini banyak yang tidak mengetahui tentang kesenian tradisional *Koa-koayang* tersebut. Oleh karena itu, dirasa sangatlah penting untuk melakukan upaya pelestarian kesenian tradisional guna sebagai bentuk penyelamatan budaya dan mengangkat kembali keberadaan kesenian teater tradisional *Koa-koayang*.

Maka berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut dan mendeskripsikannya secara akurat dan mendalam tentang Persepsi Masyarakat Terhadap *Koa-Koayang* dalam Pelestarian Teater Tradisional di Dusun Lamase Desa renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

TINJUAN PUSTAKA

1. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2004:51). Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Pandangan adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (penafsiran) adalah inti dari pandangan yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi. Brian Fellow mengatakan bahwa pandangan adalah proses yang memungkinkan suatu organisme

menerima dan menganalisis informasi (Mulyana, 2002: 167-16).

Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. David Krech dan Richard S. Crutchfield (1997:235) menyebut sebagai faktor Fungsional dan faktor struktural. Dalam buku psikologi komunikasi yang dikarang oleh Jalaluddin Rakhmat memiliki pengalaman yang hampir sama mengenai proses persepsi. Mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi beberapa unsur, antara lain seleksi, organisasi, dan interpretasi. Seleksi mencakup penginderaan (sensasi) melalui alat-alat atau panca indera (mata, telinga, hidung, kulit dan lidah).

Menurut Suranto Aw (2010: 107) Persepsi merupakan proses internal yang diakui individu dalam menyeleksi, dan mengatur stimuli yang datang dari luar. Stimuli itu ditangkap oleh indera, secara spontan ukuran dan perasaan kita akan memberi makna atas stimuli tersebut. Secara sederhana persepsi dapat dikatakan sebagai proses individu dalam memahami kontak/ hubungan dengan dunia sekelilingnya.

Menurut Gibson (2002) ada faktor yang mempengaruhi persepsi setiap individu dan mencakup beberapa hal yang mencakup beberapa hal yaitu :

a. Fisologis adalah informasi yang masuk melalui alat indera manusia, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti

dalam lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

b. Perhatian adalah sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi setiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.

c. Minat adalah persepsi terhadap suatu objek tergantung seberapa banyak energi untuk mempersepsi. Ini merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari

stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

- d. Kebutuhan yang searah. Factor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- e. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
- f. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam

menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Teater Tradisional

Sebagian masyarakat mengatakan bahwa teater adalah sebagai “gedung pertunjukan” sebagiannya lagi mengatakan bahwa teater adalah sebuah panggung pertunjukan atau (stage). Secara etimologis, teater adalah gedung pertunjukan (Haryawan, 1988:2). Sedangkan menurut Riantiarno (2011:3). Mengatakan bahwa teater adalah salah satu bentuk seni. Lewat seni itulah, teater berpeluang membantu manusia memahami dunianya, antara lain mencari arti atau makna kehidupan. Teater dapat membantu kita untuk membentuk persepsi (bersumber dari emosi, imajinasi, dan intelek). Teater sebagai bentuk seni, bersifat tidak natural, karena diciptakan.

Yudiaryani (2002:1) mengemukakan bahwa teater adalah susunan tempat pementasan berlangsung, tetapi kita juga dapat menggunakan kata teater untuk berbicara tentang karya seni, dan bahkan dapat menunjukan sebuah kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Maka dengan menggunakan kata teater, kita mampu mengetahui seluruh warisan sastra drama, atau bahkan hanya beberapa bentuk pementasan seperti *mime*, pantomim, pertunjukan rakyat, kabaret, lenong, wayang kulit dan lain-lain.

Teater tradisional merupakan suatu bentuk teater yang dihasilkan oleh kreativitas kebersamaan masyarakat suku bangsa Indonesia dari daerah etnis tertentu yang bertolak dari sastra lisan yang berakar dan bersumber dari budaya tradisi

masyarakat etnis lingkungannya (Kasim, 1999).

Pertunjukan teater rakyat atau teater tradisional diselenggarakan pada tempat dan waktu tertentu untuk menyalurkan hasrat rasa keindahan, hiburan, emosi dan keresahan yang tidak dapat dikatakan secara terus terang. Dalam tataran ini, seni pertunjukan rakyat ini biasanya bersifat sederhana, spontan dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Kasim Ahmad (1999:51-52) Teater tradisional Indonesia berawal dari kegiatan upacara tradisional dan upacara keagamaan. Pada saat pemujaan dimulai, masyarakat memerlukan kegiatan yang bersifat dukungan lahiriah pada upacara yang bersifat rohaniah, upacara ini biasanya diadakan pada saat adanya acara perkawinan, melahirkan atau waktu

kematian seseorang. Semua kegiatan tersebut biasanya didukung kegiatan berupa peristiwa teater dengan mengadakan tarian-tarian atau tabuhan (musik) oleh karena itu teater tradisional tidak bisa lepas dari unsur tarian dan musik.

3. Koa-koayang

Menurut Ramli Rusli salah seorang seniman mandar berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 7 Agustus 2018 bahwa, *Koa-koayang* adalah suatu cerita yang turun temurun diangkat dari cerita rakyat yang dialami oleh masyarakat Mandar khususnya *Balanipa*. yang pada saat itu kemudian menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan teater rakyat. Teater tradisional ini berupa sebuah permainan rakyat yang melibatkan unsur musik didalamnya,

musik yang menjadi kesatuan dan menjadi unsur yang tidak terpisahkan dalam cerita *Koa-koayang* adalah musik *Rawana* (Rebana) sebagai pengiringnya. Cerita *Koayang* tersebut, bersumber dari cerita lokal yang mempresentasikan kehidupan masyarakat Mandar pada zaman dulu. Kisah yang diangkat dalam permainan ini dipercayai oleh masyarakat mandar yaitu sebuah kisah yang benar-benar pernah terjadi atau kisah nyata.

Melestarikan kesenian Teater tradisional seperti teater tradisional *Koa-koayang* melalui pentas seni dan pranata sosial, pembinaan terhadap sanggar seni, upacara adat. Melihat kondisi Kesenian teater rakyat ini sudah mulai memudar bahkan sebagian masyarakat atau Pemuda sudah semakin banyak yang tidak mengetahui tentang teater Tradisional

Koa-koayang ini. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat terhadap kesenian tradisional, Oleh karena itu dianggap sangat penting untuk mendapatkan pandangan masyarakat penonton khususnya pelaku kesenian *Koa-koayang*, tokoh masyarakat, budayawan setempat untuk terlibat langsung dalam pengembangan kesenian rakyat *Koa-koayang* tersebut.

4. Pelestarian Tradisi

Pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun. (Permendikbud, 2014).

Mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan

secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan keinginan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Mengenai pelestarian budaya adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan efektif. Serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Widjaja, 1986:134).

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenai strategi atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Pelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Pelestarian merupakan aspek stabilitasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan cerminan dinamika (Soekanto, 2003:432)

Eko (2006: 12) mengatakan bahwa pelestarian berasal dari kata dasar lestari, yang artinya tetap selama-lamanya dan tidak berubah. Penggunaan awalan ke- dan akhiran –an artinya digunakan untuk mengembangkan sebuah proses atau

upaya (kata kerja). jadi berdasarkan kata kunci lestari yang berawalan ke- dan berakhiran –an maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa juga didefenisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu sebagaimana mestinya.

Merujuk pada definisi pelestarian diatas, maka saya mendefenisikan bahwa pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan budaya sebagaimana mestinya.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan tepatnya di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. untuk memperlancar kegiatan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis menyelesaikan surat perizinan untuk mengadakan penelitian dengan malapor kepada pemerintah Kab. Polewali Mandar dan selanjutnya diteruskan kepada kantor camat lokasi yang akan ditempati untuk meneliti. Setelah surat perizinan selesai, barulah penulis dapat mendatangi objek penelitian.

B. Fokus Penelitian

Untuk lebih jelasnya ruang lingkup dan arti dari variabel, maka perlu pendefenisian terhadap maksud-maksud variabel tersebut atau yang menjadi fokus penelitian, yaitu :

1. Keberadaan adalah hal-hal yang mengetahui tentang status kesenian, Teater tradisional *Koa-koayang*.
2. Pengembangan adalah suatu bentuk keikutsertaan dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian Teater tradisional *koa-koayang*
3. Lokasi adalah tempat peneliti mengumpulkan data-data guna memecahkan masalah yang ditulis pada rumusan masalah. Lokasi yang dimaksud di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar
4. Responden adalah orang-orang terkait yang mengetahui masalah-masalah yang ditulis oleh penulis. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang dianggap berkompeten seperti Kepala Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan Polewali Mandar, pelaku kesenian Koa-koayang, budayawan atau seniman setempat.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah Pengembangan untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian dan juga agar dalam pelaksanaanya penelitian agar dapat terarah, terkontrol dan penelitian yang dikemukakan dapat mencapai hasil atau sasaran yang diteliti. Agar lebih jelasnya dilihat pada desain penelitian berikut :

D. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Adapun sasaran penelitian ini adalah Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Polewali Mandar, pelaku

kesenian Koa-koayang, budayawan atau seniman setempat

2. Responden

Responden adalah orang-orang terkait yang mengetahui masalah-masalah yang ditulis oleh penulis. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang dianggap berkompeten seperti, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Polewali Mandar, khususnya pelaku kesenian Koa-koayang, tokoh masyarakat, budayawan atau seniman setempat

E. Teknik Pengumpulan Data

Banyak metode yang dapat digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian, namun tidak semua metode efektif dan dapat digunakan bagi disiplin ilmu tertentu. Khusus dalam penelitian ini akan digunakan metode pengumpulan data antara lain :

1. Observasi

Poerwandari berpendapat bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan yang paling tua, karena dengan cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati semua bentuk penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi didalamnya. Istilah observasi diturunkan dalam bahasa latin yang berarti “Melihat” dan “Memerhatikan” Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena (Gunawan, 2014: 143)

Pada penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan pengamatan data atau terlibat secara langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan untuk

memperoleh informasi tentang kelakuan seperti kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Observasi dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan social yang sukar diperoleh dengan menggunakan metode lain. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang diperoleh tentang masalah yang kita selidiki diluar lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik Observasi terhadap Persepsi Masyarakat Terhadap *Koa-koayang* dalam Pelestarian Teater Tradisional di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabuoaten Polewali Mandar dengan pengamatan langsung sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam

percakapan yang bertujuan memperoleh informasi dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon. Interview juga dapat dilakukan antara dua orang tetapi dapat juga sekaligus dua orang atau lebih. (Nasution, 2006:113)

Satyadi berpendapat bahwa wawancara adalah suatu percakapan yang di arahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. (Gunawan, 2014 : 160)

Sedang kartono berpendapat bahwa wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu sehingga merupan

suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. (Gunawan, 2014 :160)

Dari pendapat diatas kita dapat menyimpulkan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab secara lisan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur yang bersifat lebih luas dan terbuka serta pertanyaan yang di ajukan bersifat fleksibel tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. (Gunawan 2014 163) dalam hal ini wawancara tentang *koa-koayang* akan kami lakukan terhadap orang yang dianggap berkompeten.

Wawancara dilakukan terhadap informan atau responden yang memiliki pemahaman dan pengetahuan sesuai dengan apa yang peneliti ingin teliti dengan panduan alat daftar

pentanyaan yang diajukan oleh peneliti. Melakukan wawancara dengan mengambil persepsi masyarakat tentang teater tradisional *Koa-koayang*, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Polewali Mandar, Pelaku Kesenian, Seniman setempat. Harapan penulis dalam penelitian ini, narasumber dapat memberikan data yang tepat, akurat dan benar keberadaanya berdasarkan persepsinya terhadap teater tradisional *Koa-koayang*.

Wawancara dilakukan dengan mendapatkan data langsung secara lisan dari informan yang ditentukan. Tentang hal yang berhubungan dengan penulisan, tahap ini dilakukan melalui dialog langsung antara penulis dengan narasumber guna mendapatkan informasi terkait tentang persepsi

masyarakat terhadap teater tradisional *Koa-koayang*, dalam upaya pelestarian.

3. Dokumentasi

Menurut sugiono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang khususnya *pertunjukan koa-koayang*. Studi kokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi (Gunawan, 2014 : 176).

Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dan menganalisi dokumen. Dokumen yang dihimpun, dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah tentang Persepsi Masyarakat Terhadap *Koa-Koayang* Sebagai Upaya Pelestarian Teater Tradisional di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan

Limboro Kabupaten Polewali Mandar. metode dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi yang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dalam mengolah data penelitian satu penggunaannya, analisis data bertujuan mengidentifikasi seluruh data yang terkumpul, menyajikan secara sistematis, kemudian mengolah, menafsirkan, dan memaknai data tentang Persepsi Masyarakat Terhadap *Koa-Koayang* Sebagai Upaya Pelestarian Teater Tradisional di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Dalam Penelitian Kualitatif analisis yang digunakan lebih dominan analisis deskriptif interpretative. Analisis data dilakukan selama setelah pengumpulan data (Halilintar, 2016 :52) Analisis

data melalui tiga tahapan kerja, Sebagai berikut :

1. Reduksi data, yakni kegiatan merangkum berbagai catatan lapangan yang jelas di buat dan memilahnya sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, rangkuman catatan tersebut disusun secara sistematis dengan maksud memberi gambaran yang jelas serta memudahkan proses penelusuran kembali ketika diperlukan.
2. Display data, yakni di buat dengan maksud untuk memudahkan melihat gambaran hasil penelitian secara keseluruhan dalam bentuk matrik atau pengkodean.
3. Kesimpulan dan verifikasi, yakni di buat dengan sesuai reduksi data dan display data, verifikasi juga dilakukan selama proses kegiatan

penelitian dan sejalan dengan membercheck, triangulasi dan audit trail. (Ahmadin, 2013:110).

Penelitian ini dimulai dengan cara mengklarifikasikan berbagai data, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun hasil observasi. Selanjutnya data analisis diurut berdasarkan temuan cerita dari permasalahan yang ada, dari hasil tersebut kemudian dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan rangkaiyan pembahasan sistematis yang disajikan secara deskriptif.

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui proses observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklarifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian.

Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif yaitu dengan cara mendiskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Hasil penelitian berikut ini adalah berdasarkan temuan pada lapangan pada saat kegiatan penelitian tentang Persepsi Masyarakat Terhadap *Koa-koayang* dalam Pelestarian Teater Tradisional di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

1. Suku Mandar

Berdasarkan letak geografis, Suku Mandar menghuni wilayah yang berada pada posisi antara 118° dan 119° BT, serta antara 1° dan 3° LS. Posisi bujur lintang tersebut menunjukkan Wilayah Suku Mandar terletak di pesisir barat Pulau Sulawesi yang membujur dari selatan ke utara, yaitu antara Binanga Karaeng di bagian selatan dan Suremana di sebelah utara. Suku Mandar dengan wajah geografis tersebut berbatasan dengan sejumlah wilayah atau daerah yang berada di Pulau Sulawesi (Jubariah Dkk,2006:8). Bagian selatan wilayah Suku Mandar berbatasan dengan Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Tana Toraja, di Utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah dan di Barat berbatasan dengan selat Makassar.

Mandar dapat berarti tanah Mandar dapat juga berarti penduduk

tanah Mandar atau suku Mandar. Suku Mandar adalah kelompok etnik di Nusantara, tersebar di seluruh pulau Sulawesi , yaitu Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tenggara, juga tersebar di beberapa provinsi di luar sulawesi seperti Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Jawa dan Sumatera bahkan sampai ke Malaysia.

Suku mandar merupakan salah satu suku bahari yang ada di Indonesia atau di Nusantara yang berhadapan langsung dengan laut dalam, tanpa adanya pulau-pulau yang bergugus. Teknologi kelautan mereka sudah demikian sistematis, yang merupakan warisan dari nenek moyang dari suku mandar tersebut. Mandar merupakan suku utama yang ada di sulawesi barat.

Sebelum dimekarkan, di Sulawesi Selatan terdapat empat suku besar yaitu, Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Setelah revormasi bergulir Mandar memekarkan diri dari Provinsi Sulawesi Selatan menjadi Provinsi Sulawesi Barat dengan menaungi Tujuh Kabupaten yakni: Kabupaten Mamuju Utara, Kabupaten Mumuju Tengah, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Majene, Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Mamasa. Sementara itu beberapa peneliti pernah mengkaji kebudayaan mandar memandang bahwa untuk melihat mandar dalam Peta kewilayahan administratif kuranglah begitu tepat. Sebab, mandar adalah sistem nilai yang tertinggi idealnya, Mandar tidak berhenti dipahami secara geografis dan kewilayahan belaka sebagai sebuah etnis dan entitas,

mandar memiliki begitu banyak kekayaan kebudayaan yang agung nan luhur (Juburiah Dkk,2006:8).

Etnis mandar dalam kaitannya dengan kesenian memiliki berbagai macam bentuk kesenian tradisional, salah satunya adalah Kesenian Teater tradisional *Koa-koayang* yang dimainkan oleh kelompok kesenian masyarakat yang berada di Dusun Lamase, Desa Renggeang, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar.

2. Kondisi Pertunjukan *Koa-koayang*

Pertunjukan *Koa-koayang* terinspirasi dari jenis burung *Koa'* yang saat ini burung tersebut sudah jarang ditemukan. dari burung *Koa'* tersebut pertunjukan teater *Koa-koayang* ini lahir. *Koa-koayang* berangkat dari cerita masyarakat mandar yang diolah

dalam bentuk pertunjukan teater rakyat, dalam pertunjukannya *Koa-koayang* ini melibatkan unsur musik pengiring yaitu musik tradisional *Rawana* (Rebana). Kisah *Koa-koayang* ini menurut Bapak Saeni berdasarkan hasil wawancara, adalah kisah yang benar-benar terjadi di Suku Mandar yang bersumber dari cerita lokal masyarakat mandar. Pertunjukan *Koa-koayang*, yang dimainkan oleh Grup Rebana *Siammasei* dibarengi dengan cerita oleh lawan main *Koa-koayang* yaitu *Pattemba'* *Koa-koayang* (Penembak *Koa-koayang*). Buan saja *Koa-koayang* yang bergerak sendiri tetapi memiliki lawan main yang disertai dengan guyonan dari awal sampai akhir pertunjukan. Biasanya tampil

terlebih dahulu dengan *Koa-koayang* yang seakan terbang dan sesekali akan melakukan interaksi dengan penonton dengan cara *Mattitto'* (Mematuk). Setelah itu datanglah *Pattemba'* *Koa-koayang* dengan menunggangi bantal guling seakan *pattemba'* tersebut sedang menaiki seekor Kuda (*Messawe*) disertai dengan senjata yang terbuat dari kayu.



Gambar 4.1
Sosok *Pattemba Koa-koayang, Messawe*
(Dokumentasi *koa-koayang*, didokumentasikan Oleh Muh.Junaid, Tanggal 28 April 2019, Melalui Camera Sony DSC-W810)

Menurut Bapak Saeni yang merupakan penggagas kesenian teater tradisional *Koa-koayang* yang berada di Dusun Lamase mengemukakan bahwa pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* mempunyai berbagai macam penyebutan, ada yang menyebutkan *Koa-koayang* adalah merupakan seekor burung yang populasi atau keberadaanya hanya berada di Mandar, sedangkan menurut Bapak Sahabuddin Mahganna yang juga merupakan narasumber dalam penelitian ini mengatakan pertunjukan *Koa-koayang* diambil dari kebiasaan *Koa-koayang* yang selalu mengeluarkan suara *Koa'-Koa'*, sehingga membuat masyarakat pada jaman dahulu terinspirasi kemudian melahirkan sebuah bentuk pertunjukan teater tradisional yang disebut *Koa-koayang*.

Bedasarkan hasil wawancara peneliti bersama pelaku seni pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* yaitu Bapak Saeni bahwa pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* sudah ada sejak jaman belanda antar sejak tahun 1920-1930 an yang dimana pelaku kesenian pada tahun tersebut adalah orang tua dari bapak saeni yang melakukan pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* tersebut, barulah berkisar tahun 1950 an, barulah Bapak Saeni meneruskan pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* tersebut. Bentuk penyajian pertunjukan *Koa-koayang* yang dimainkan oleh Komunitas *Siammasei* asuhan Bapak Saeni sangatlah sederhana dan tidak mempunyai naskah, semua bentuk yang terdapat daam teater tradisional *Koa-koayang* sifatnya Spontanitas dan selalu

melakukan interaksi dengan masyarakat yang menontonnya.



menyerupai burung *Koa'* yang di yakini bahwa burung tersebut mempunyai warnah tubuh yang hitam dan sayap burung tersebut berwarna kuning dengan paruh yang panjang. Pelaku *Koa-koayang* menggunakan Kain Sutra Mandar (Kain *Sa'be*) kemudian dijahit sedemikian rupa agar mendekati warna tubuh burung *Koa'* tersebut.

Gambar 4.2
Pengiring Pertunjukan
koa-koayang
(Dokumentasi *koa-koayang*, didokumentasikan Oleh Muh.Junaid, Tanggal 28 April 2019, Melalui Camera Sony DSC-W810)

Para pelaku pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* sama sekali tidak menggunakan Make up atau riasan wajah, mereka tampil alami seperti penampilan masyarakat pada umumnya. Adapun kostum *Koa-koayang* yang digunakan adalah



Gambar 4.3
Kostum *koa-koayang*
(Dokumentasi *koakoayang*, didokumentasikan Oleh Muh.Junaid, Tanggal

20-Februari 2019, Melalui
Camera Sony DSC-W810)

Properti pertunjukan teater tradisional *koa-koayang*, menggunakan properti Senapan yang terbuat dari kayu, yang dipakai oleh tokoh Nelayan dalam cerita *koa-koayang* yang pada adegannya, Tokoh nelayan tersebut menembak *koa-koayang* dalam merupakan bentuk konflik dalam pertunjukan tersebut.



Gambar 4.4
Properti Senapan *koa-koayang*
(Dokumentasi *koa-koayang*,
didokumentasikan
Oleh Muh.Junaid,
Tanggal 20-Februari
2019, Melalui Camera
Sony DSC-W810)

Musik dalam pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* menggunakan musik tradisional mandar yang bernama *Rawana* (Rebana), bunyi musik yang dihasilkan dalam pertunjukan *Koa-koayang* adalah bersumber dari suara tabuhan *Rawana* yang ditabuh oleh pemain atau pemusik *koa-koayang*, menurut sumber permainan musik *Rawana* dalam pertunjukan *koa-koayang* tidak boleh sembarang orang karena dapat menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan.



Gambar 4.5
 Alat Musik *Rawana*
 (Dokumentasi *koa-koayang*,
 didokumentasikan Oleh Muh.Junaid, Tanggal 20-Februari 2019, Melalui Camera Sony DSC-W810)

Kelompok teater tradisional *Koa-koayang* dalam perjalanannya yang berada di Dusun Lamase ini, beberapa kurun waktu terakhir seringkali mendapat undangan oleh pemerintah Kabupaten Polewali Mandar untuk mengisi kegiatan budaya yang berada di wilayah Kabupaten Polewali Mandar dan berbagai event-event budaya lainnya. Bapak Saeni selaku perintis pertunjukan *koa-koayang* yang berada di Dusun Lamase juga sudah pernah mendapat penghargaan dari pemerintahan Bupati Polewali Mandar, Ali Baal Masdar periode 2004-2014 yang lalu.

Selain mengisi kegiatan budaya yang digagas oleh pemerintah

Kabupaten Polewali Mandar kelompok teater tradisional *Koa-koayang* dalam perjalanannya juga melakukan pertunjukan dalam masyarakat yang mengundang kelompok teater tradisional *Koa-koayang* untuk menghibur masyarakat tersebut baik dalam acara syukuran, kawinan dan acara-acara adat lainnya.



Gambar 4.6
 Dokumentasi Bapak Saeni dengan Bupati Polewali Mandar
 (Dokumentasi *koa-koayang*,
 didokumentasikan Oleh Muh.Junaid, Tanggal 20-Februari 2019, Melalui Camera Sony DSC-W810)

3. **Persepsi Terhadap Pertunjukan Koayang-koayang**

Menurut teori yang dikemukakan oleh Gibson (2002) bahwa persepsi adalah proses kognitif yang digunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya berdasarkan objek. Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi juga merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting dari pada situasi itu sendiri.

4. **Persepsi Masyarakat**

Berdasarkan yang terjadi dilapangan tentang persepsi masyarakat terhadap teater tradisional *Koa-koayang* peneliti mengambil sampel

dengan melakukan wawancara kepada;

1) Kepala Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Polewali Mandar, 2) pelaku kesenian Koa-koayang, 3) seniman setempat dan 4) Masyarakat Umum dengan menggunakan metode Persepsi dengan mengambil 6 faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seperti, Fisikologis, Perhatian, Minat, Kebutuhan, Pengalaman dan Suasana Hati sehingga didapatkan hasil sebagai berikut :

Penulis melakukan wawancara bersama Bapak Saeni yang merupakan pelaku pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar bertempat di rumah Bapak Saeni pada tanggal 20 dan 21 Februari 2019.

1. Berdasarkan Persepsi Bapak Saeni
Tentang *Koa-koayang* didapatkan
hasil sebagai berikut:

a. Persepsi Bapak Saeni Berdasarkan
Fisikologis terhadap *Koa-koayang*
mengatakan bahwa, *Koa-koayang*
adalah sebuah kisah tentang seekor
burung, dan kemudian di transformasi
kedalam bentuk pertunjukan teater
tradisional dengan menggunakan
kostum yang menyerupai seekor
burung. *Koa-koayang* dalam
pertunjukannya melakukan tarian
ma'denggo serta mengeluarkan
suara dengan bunyi *Koa'* dengan
diiringi musik *Rawana* (Rebana)
Koa-koayang juga melakukan
interaksi dengan masyarakat yang
menontonnya, *Koa-koayang* pada
adegannya akan ada konflik dimana
seorang tokoh akan masuk ke wilayah
pertunjukan dengan membawa

properti berupa senapan yang
terbuat dari kayu dengan maksud
untuk menembak *Koa-koayang*
tersebut. Setelah *Koa-koayang*
tersebut tertembak dan mati, maka
akan ada nyanyian yang dilakukan
untuk membuat *Koa-koayang* itu
hidup kembali, adapun nyanyian
adalah sebagai berikut :

*Potta bau le, dara muande mua i'da pole
rijawa
Tittomu-tittomu seru bulawang...
Darammu-darammu pindang Buritti...
Pani'mu-pani'mu kipas bulawang...
Lelo'mu-lelo'mu la'lang mariri...
Lette'mu-lette'mu tarungang
la'lang...
Kindo'mu kama'mu dalalang
sitambu'...
Tara'mu-tara'mu timoe-moe'.....*

Setelah nyanyian tersebut sudah
dinyanyikan maka, secara otomatis
Koa-koayang tersebut akan bangkit
kembali, dan kembali melakukan
pertunjukannya diiringi dengan
musik *Rawana*.

Makna dari *syair lagu* nyanyian *koa-koayang* diatas adalah memuji semua apa yang ada didalam tubuh *Koa-koayang* tersebut. Seperti, *Titto'*(Paru), *Dara* (*Dada*), *Pani'*(Sayap), *Lelo'*(Ekor) dan sampai pada *Tara'*(Pantat) selain tubuh *koa-koayang* ada juga *syair* yang memuji tentang *Kindo'* (Ibu) dan *Kama'*(Bapak) dari *Koa-koayang* tersebut.

Pertunjukan *Koa-koayang* ini bisa kita kasiksikan pada acara-acara sukuran, nikahan, atau ada orang bernasar ketika nasarnya atau keinginannya tercapai maka orang yng berrnasar tersebut akan mengadakan pertunjukan *Koa-koayang*.

Pertunjukan *Koa-koayang* biasanya dilakukan di malam hari dan tempat pertunjukannya bisa berada didalam

rumah atau dipekarangan rumah. Menurut bapak Saeni, Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang berminat melihat pertunjukan *Koa-koayang*, itulah sebabnya Bapak Saeni sangat menginginkan Remaja atau anak muda yang berada di Dusun Lamase tersebut datang untuk belajar supaya ada yang meneruskan Pertunjukan *Koa-koayang* agar bisa terus dilestarikan.

- b. Persepsi Bapak Saeni berdasarkan **Perhatian** terhadap *Koa-koayang* mengatakan bahwa, Bapak Saeni bersama seprofesinya sangat memperhatikan kelangsungan kesenian teater tradisional *Koa-koayang*, disamping sebagai pendapatan dalam segi ekonomi, *Koa-koayang* juga merupakan sebuah tradisi dari pendahulu yang

harus terus dilestarikan, sebab dalam pertunjukan *Koa-koayang* juga terdapat banyak pembelajaran yang dapat kita petik yang bisa di pelajari oleh generasi-generasi yang akan datang.

- c. Persepsi Bapak Saeni berdasarkan **Minat** terhadap *Koa-koayang*, bahwa Bapak Saeni dan kelompoknya masih sangat berminat dalam melakukan pertunjukan *Koa-koayang* Selain mendapatkan upah atau bayaran bapak saeni sangat senang bisa bermain sepanggung bersama cucu-cucunya tetapi yang menjadi kendala kebanyakan masyarakat saat ini yang masih berminat dalam melihat pertunjukan *Koa-koayang* adalah orang yang sudah Tua, biasanya merekalah yang paling antusias dalam melihat pertunjukan *Koa-koayang* tersebut,

berbeda dengan masyarakat yang masih muda, mereka lebih cepat beranjak dari tempat pertunjukan, menurut bapak Saeni, mungkin hal tersebut terjadi karena pemuda saat ini sudah terpengaruh oleh tontonan-tontonan yang ada di televisi jadi mereka menganggap bahwa *Koa-koayang* ini bukan sesuatu yang menarik untuk di pertunjukan.

Bapak Saeni berharap agar *Koa-koayang* ini bisa ditonton oleh remaja supaya mereka tahu juga tentang kebudayanya, sebenarnya bukan Cuma *Koa-koayang*, tetapi pertunjukan tradisional yang lain. Supaya mereka tidak salah dalam bergaul, karena sekarang ini banyak sekarang remaja yang sudah mulai melenceng dalam berbagai bergaulan yang salah.

d. Persesi Bapak Saeni bersasarkan **Kebutuhan** terhadap *Koa-koayang*, mengatakan bahwa *koa-koayang* sifatnya hanya sebuah hiburan, kalau pertunjukan *koa-koayang* ini membuat masyarakat terhibur berarti *koa-koayang* ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang hadir menonton untuk dihibur, tentunya *Koa-koayang* jelas sangat dibutuhkan oleh masyarakat, selain sebagai kesenian asli Mandar, ini juga merupakan warisan yang harus dilestarikan. Bukan Cuma Bapak Saeni sebagai pelaku kesenian tetapi, untuk masyarakat yang mau mengetahui tentang *koa-koayang* tersebut.

e. Persepsi Bapak Saeni Bersasarkan **Pengalaman** terhadap *Koa-koayang* bahwa pengalaman yang paling berkesan ketika Bapak Saeni

mementaskan pertunjukan *koa-koayang* adalah ketika dia bisa melihat masyarakat terhibur dengan apa yang di tampilkan, dan menurut Bapak Saeni bahwa kalau memang ada yang perlu dirubah dalam pertunjukan *koa-koayang* mungkin hanya dari segi kostum, karena dari dulu sampai sekarang kostum *koa-koayang* masih seperti itu, jadi menurut Bapak Saeni perlu ada pembaruan. Berbicara tentang pelestarian berdasarkan pengalaman Bapak Saeni, beliau mengatakan bahwa *Koa-koayang* dapat lestari jika masyarakat ikut andil dalam proses pelestarian *koa-koayang*, bukan sebagai pemain, tetapi bersama-sama memikirkan akan dibawa kemana kesenian *Koa-koayang* ini agar bisa terus dilestarikan.

f. Persepsi Bapak Saeni Berdasarkan **Suasana Hati** terhadap *Koa-koayang*, menurut Bapak Saeni sekalipun respon masyarakat sangat berbeda-beda, ada yang begitu antusias melihat pertunjukan yang Bapak Saeni tampilkan, ada yang biasa-biasa saja, ada juga yang hanya duduk sebentar melihat pertunjukan kemudian pulang. Tetapi bagi Bapak Saeni itu merupakan sesuatu yang wajar, sebab kehadiran *Koa-koayang* adalah sebuah hiburan dan tentu suasana hati masyarakat melihat *Koa-koayang* juga berbeda-beda, tetapi jika kebanyakan masyarakat terhibur dengan kehadiran *Koa-koayang* dan membuat suasana hati masyarakat dapat berubah menjadi senang atau gembira, berarti

kehadiran *Koa-koayang* dapat terus dilestarikan.



Gambar 4.7
wawancara Bersama
Bapak Saeni Selaku
Pelaku Pertunjukan
Koa-koayang,
(Dokumentasi *Koa-koayang*, di
Dokumentasikan oleh
Muh.Junaid pada
tanggal 21 Februari
2019, Melalui Camera
Sony DSC-W810)

2. Peneliti melakukan wawancara bersama Sabuddin Mahganna yang merupakan Seniman yang berasal dari Kabupaten Polewali Mandar pada tanggal 23 Februari 2019 di

kediaman Sabuddin Mahganna, dari wawancara peneliti mendapatkan hasil persepsi sebagai berikut :

a. Persepsi Sahabuddin Mahganna berdasarkan **Fisikologis** terhadap *Koa-koayang*, bahwa Sahabuddin Mahganna terakhir melihat pertunjukan *Koa-koayang* pada tahun 2015 di Sabang Subik yang merupakan wilayah dari Kabupaten Polewali Mandar, pertunjukan *Koa-koayang* yang sahabuddin Mahganna lihat waktu itu dipadukan dengan musik Rawana (Rebana), kemudian ada cerita yang di munculkan didalam pertunjukan itu, kemudian ada Humor yang dilakukan oleh pemain dalam pertunjukan *Koa-koayang* tersebut supaya penonton tetap semangat melihat pertunjukan

itu. Menurut Sahabuddin Mahganna tidak ada yang perlu dibenahi dari pertunjukan tersebut, sebab *Koa-koayang* ini lahir dari masyarakat tradisi yang tanpa mengetahui tentang seluk beluk tata tekni pentas. Namun terkecuali jika pertunjukan *koa-koayang* dilakukan oleh seorang akademisi yang ingin menggarap *Koa-koayang* dengan menggunakan metode-metode teater modern saya kira itu sah saja.

b. Persepsi Sahabuddin Mahganna berdasarkan **Perhatian** terhadap *Koa-koayang*, mengatakan bahwa bentuk perhatian Sahabuddin Mahganna sebagai seniman adalah bagaimana *Koa-koayang* ini dapat di Revitalisasi, karena keberadaan ini hanya

diketahui oleh sebagian kecil masyarakat, sebab *koa-koayang* ditampilkan hanya jika kelompok *Koa-koayang* ini ingin mempertunjukan di wilayahnya dan ketika ada undangan yang datang untuk melakukan hiburan, jadi *Koa-koayang* ini diketahui oleh masyarakat hanya dalam skala kecil saja. Oleh sebab itu pertunjukan *Koa-koayang* ini harus di Revitalisasi dengan cara mentrasfer pertunjukan *Koa-koayang* kepada anak-anak, paling tidak mereka bisa mengetahui bahwa ada pertunjukan tradisi *Koa-koayang* yang dimiliki oleh mandar itu sendiri dan yang paling penting menurut Sahabuddin Mahganna sebagai seorang seniman yang peduli terhadap *Koa-koayang*

adalah bagaimana masyarakat *Koa-koayang* ini, atau masyarakat yang ingin melihat pertunjukan *Koa-koayang* harus menghargai pertunjukan tersebut, paling tidak bentuk penghargaanya terhadap pertunjukan tersebut adalah mereka dapat mengetahui bahwa pertunjukan *Koa-koayang* ini sangat penting untuk kita sebar luaskan, karna ini merupakan salah satu karakter yang dimiliki oleh orang mandar.

- c. Persepsi Sahabuddin Mahganna berdasarkan **Minat** terhadap *Koa-koayang* mengatakan bahwa masyarakat akan berminat melihat pertunjukan *Koa-koayang* jika kita melakukan Revitalisasi, Bagaimana *Koa-koayang* ini diperkenalkan

langsung kepada anak remaja atau pelajar, Sahabuddin Mahganna juga menambahkan bahwa promosi budaya sebagai media untuk pelestarian saya kira sangat penting apa lagi hari ini masyarakat sudah tidak jauh lagi dari teknologi, karna dewasa ini masyarakat bebas menshare apapun di Sosial Media termasuk *Koa-koayang* ini, jika pertunjukan *Koa-koayang* dipromosikan dengan baik tentu *Koa-koayang* bisa sama-sama akan lestarikan.

- d. Persepsi Sahabuddin Mahganna berdasarkan **kebutuhan** terhadap *Koa-koayang*, berbicara tentang kebutuhan, *Koa-koayang* hari ini sudah tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, kehadiran *Koa-koayang* adalah

sebuah hiburan yang mengandung unsur parody didalamnya, karena di jaman sekarang sudah terlalu banyak parody, sehingga ke parodyan dari teater tradisional *Koa-koayang* ini tertutupi dengan ada parody-parody baru yang ada di televisi itulah yang mungkin membuat masyarakat jenuh melihat *Koa-koayang*. Merupakan tugas kita bersama bagaimana *Koa-koayang* ini bisa terus dilestariakan dengan mencari cara agar keparodyan dari *Koa-koayang* tidak tertutupi sehingga dapat terus dilestarikan.

- e. Persepsi Sahabuddin Mahganna Berdasarkan **Pengalaman** terhadap *Koa-koayang*, yang terlihat dari *Koa-koayang* adalah pertunjukan ini dapat

mendapatkan cara agar penonton tidak jenuh dengan pertunjukan yang penonton lihat meskipun dengan durasi pertunjukan yang lumayan lama, hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi *Koa-koayang*, tetapi bagi Sahabuddin Mahganna seharusnya *Koa-koayang* ini memiliki cerita yang lain dalam setiap pementasannya, tetapi tidak keluar dari konteks *Koa-koayang* sebagai pertunjukan teater tradisional, supaya hal itu juga bisa menjadi benteng untuk mengurangi kejenuhan penonton ataupun pemain.

f. Persepsi Sahabuddin Mahganna

Berdasarkan **Suasana Hati** terhadap *Koa-koayang*, untuk mengukur suasana hati masyarakat menurut Sahabuddin

Mahganna akan sangat rumit, tetapi ini menjadi tugas bagi pelaku kesenian teater tradisional *Koa-koayang* untuk dapat membuat suasana hati masyarakat berubah misalnya yang tadinya kurang bersemangat tetapi ketika melihat atau menyaksikan pertunjukan *Koa-koayang* bisa membuat suasana hati masyarakat yang menonton menjadi bersemangat, dan ketika hal itu sudah bisa didapatkan maka sangat mudah jalannya bagi kesenian teater tradisional *Koa-koayang* untuk tetap lestari.



Gambar 4.8

wawancara Bersama Bapak Sahabuddin Mahganna, sebagai seniman dan pemerhati budaya Mandar

(Dokumentasi *Koa-koayang*, di dokumentasikan oleh Muh.Junaid pada tanggal 23 Februari 2019, Melalui Camera Sony DSC-W810)

3. Peneliti melakukan wawancara bersama Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Polewali Mandar, Andi Nursami Masdar dari wawancara pada tanggal 25 Februari 2019 di Pantai Bahari Polewali

Mandar peneliti mendapatkan hasil persepsi sebagai berikut :

a. Persepsi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Polewali Mandar berdasarkan **Fisikologi** terhadap *Koa-koayang* mengatakan bahwa pernah kelompok *Koa-koayang* tampil pada kegiatan kebudayaan di Polewali Mandar, bentuk yang pertunjukan yang dilihat oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Polewali Mandar seperti pada umumnya, Ibu Kadis juga mengatakan bahwa belum ada seminar yang dilakukan terhadap *Koa-koayang* dalam upaya melestarikan teater tradisional *Koa-koayang* tersebut.

- b. Persepsi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Polewali Mandar berdasarkan **Perhatian** terhadap *Koa-koayang*, sampai saat ini belum spesifik tetapi pengembangan Seni dan budaya Pemerintah Polewali Mandar tentu sangat memperhatikan dengan diadakannya setiap tahun kegiatan Festival Budaya Polewali Mandar International Folk and Art Festival (FIFAF), yang pada seriap tahunnya ada

tamu dari berbagai negeri untuk tampil bersama-sama di Polewali Mandar, ini juga merupakan wadah yang penting bagi pelaku kesenian *Koa-koayang* untuk memperkenalkan kesenian tersebut agar tetap terlestatikan.

- c. Persepsi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Polewali Mandar berdasarkan **Minat** terhadap *Koa-koayang*, mengatakan Pemerintah tentunya sangat berminat dalam pelestarian pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang*, karena merupakan daya tarik tersendiri bagi Polewali Mandar, *Koa-koayang* menurut Ibu Kadis juga penting dibawa ke sekolah sebagai ekstrakurikuler yang

bisa di geluti oleh siswa dalam pembelajaran karakter.

d. Persepsi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Polewali Mandar berdasarkan **Kebutuhan** terhadap *Koa-koayang* mengatakan bahwa Kabupaten Polewali Mandar tentunya sangat membutuhkan *Koa-koayang* dan tentunya ini juga sejalan dengan keinginan pemerintah dengan tidak meninggalkan budaya kesenian tradisi untuk dapat terus dipelajari baik untuk pelajar ataupun masyarakat pada umumnya.

e. Persepsi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Polewali Mandar berdasarkan **Pengalaman** terhadap *Koa-koayang* mengatakan bahwa hal

yang perlu dirubah berdasarkan pengalaman Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Polewali Mandar melihat pertunjukan teater *Koa-koayang* adalah perlu pertunjukan tersebut digarap dalam bentuk tarian tetapi tidak menghilangkan makna tradisi dari *Koa-koayang* tersebut, karna hari ini menurut Ibu Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Polewali Mandar daya tangkap siswa/siswi lebih bisa ketika melihat sebuah bentuk tarian dibandingkan bentuk kesenian yang lain, sehingga untuk membuat *Koa-koayang* ini bisa terus dilestarikan selain mempromosikannya lewat kegiatan kebudayaan penting juga mentransformasikan

kesenian teater tradisional *Koa-koayang* ini kedalam bentuk tarian.

- f. Persepsi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Polewali Mandar berdasarkan **Suasana Hati** terhadap *Koa-koayang*, hadirnya pertunjukan teter *Koa-koayang* tentunya sangat baik ketika bisa merubah suasana hati masyarakat, dan itu sesungguhnya merupakan kewajiban bagi kesenian tradisional *Koa-koayang* yang sifatnya sebagai kesenian yang memberikan hiburan, terlepas dari bentuk pertunjukannya yang sederhana *Koa-koayang* ketika mampu merubah suasana hati masyarakat akan sangat memungkinkan teater tradisional *Koa-koayang* bisa terlestarikan.



Gambar 4.9
wawancara Kepala
Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Polewali
Mandar, Andi
Nursami Masdar
(Dokumentasi *Koa-koayang*, di
Dokumentasikan oleh
Muh.Junaid pada
tanggal 25Februari
2019, Melalui Camera
Sony DSC-W810)

B. Pembahasan

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap *Koa-koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan

Limboro Kabupaten Polewali Mandar?

(2) Bagaimana upaya pelestarian *Koa-koayang* di Dusun Lamase Desa renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar berdasarkan persepsi masyarakat.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubunganhubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2004:51). Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Pandangan adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (penafsiran) adalah inti dari pandangan yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi. Brian Fellow

mengatakan bahwa pandangan adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi yang dilihat (Mulyana, 2002: 167-16).

Menganalisis persepsi masyarakat terhadap seni pertunjukan teater tradisonal *Koa-koayang* sebagai upaya untuk pelestarian teater tradisonal *Koa-koayang*, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Hasil analisis persepsi masyarakat berdasarkan **Fisikologi** dapat disimpulkan bahwa pertunjukan teater tradisonal *Koa-koayang* masih belum diketahui oleh masyarakat secara menyeluruh tentang bagaimana bentuk dan pola permainan seni pertunjukan *Koa-koayang*, disebabkan karena pelaku kesenian, seniman dan pemerintah setempat kurang mempublikasikan tentang kesenian

teater tradisional *Koa-koayang* sehingga masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui tentang pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* tersebut. Dalam hal ini pemerintah dianggap sangat penting untuk memperhatikan pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* ini, paling tidak mengadakan sebuah seminar tentang upaya pelestarian kesenian teater tradisional *Koa-koayang* dengan melibatkan pelaku kesenian *Koa-koayang* serta para seniman daerah yang peduli terhadap kesenian tradisional *Koa-koayang*, supaya ada cara yang bisa diperoleh agar *Koa-koayang* ini bisa dilestariakan sehingga dapat diketahui oleh masyarakat umum baik itu sejarah ataupun bentuk penyajian pertunjukan tersebut.

Hasil analisis persepsi masyarakat berdasarkan **Perhatian**

dapat disimpulkan bahwa dengan melihat bentuk pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* yang tergolong unik dan menarik ini maka sangat sayang ketika kesenian ini punah begitu saja tanpa melakukan yang namanya pelestarian, oleh karena itu perhatian yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan Revitalisasi dengan memperkenalkan kesenian teater tradisional *Koa-koayang* kepada siswa/siswi sekolah, baik itu tingkat sekolah dasar, sampai tingkat sekolah menengah atas. Karena dengan bentuk perhatian seperti ini juga, seni pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* dapat dilestarikan dan dikenal oleh siswa/siswi sekolah.

Hasil analisis persepsi masyarakat berdasarkan **Minat** dapat disimpulkan bahwa, untuk membuat masyarakat berminat dalam melihat

pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* ini adalah dengan mengikuti sertakan teater tradisional *Koa-koayang* dalam berbagai acara-acara kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Polewali Mandar. seperti event Festival Budaya Polewali Mandar International Folk and Art Festival (FIFAF) yang merupakan satu-satunya kegiatan terbesar Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar. promosi budaya seperti ini berguna untuk menambah minat masyarakat dalam ataupun masyarakat luar (Wisatawan) dalam melihat pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang*, sehingga pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* ini dapat terus dilestarikan.

Hasil analisis persepsi masyarakat berdasarkan **Kebutuhan** dapat disimpulkan bahwa, pertunjukan

teater tradisional *Koa-koayang* berdasarkan kebutuhan masih belum terlalu sejalan dengan kebutuhan masyarakat sekarang, disebabkan penyajian pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* ini, masih mempertunjukan cerita yang itu-itu saja, sehingga kebutuhan masyarakat yang menginginkan hiburan yang lebih dari pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* akhirnya terbatas karena kelompok teater tradisional *Koa-koayang* ini tidak mampu untuk mengikuti selera pertunjukan masyarakat sekarang. Itulah sebabnya untuk membuat kesenian teater tradisional *Koa-koayang* ini dapat sejalan dengan kebutuhan masyarakat, adalah dengan membuat cerita pertunjukan yang baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang tetapi tidak menghilangkan unsur

tradisional dari pertunjukan tersebut yang merupakan ciri dari teater tradisional *Koa-koayang*. Sehingga dengan cara seperti ini, *Koa-koayang* tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekarang dan dapat dijadikan sebagai bentuk upaya dalam pelestarian teater tradisional *Koa-koayang*.

Hasil persepsi masyarakat berdasarkan **Pengalaman** dapat disimpulkan bahwa pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* ini, sebagian masyarakat belum terlalu mendapatkan pengalaman yang menarik ketika menyaksikan pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* dikarenakan bentuk dan penyajian dari pertunjukan ini ada yang membuat masyarakat jenuh, contoh misalnya unsur komedi yang terdapat dari pertunjukan teater tradisional yang penyajian pertunjukan

dari pertama teater tradisional *Koa-koayang* ini muncul, sampai tahun sekarang bentuk penyajiannya masih seperti itu, sehingga membuat pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* tersebut menjadi monoton, hal seperti ini dapat membuat masyarakat ketika menyaksikan pertunjukan tersebut mendapatkan pengalaman menonton yang kurang memuaskan, ini dikarenakan karena konsumsi komedi yang didapatkan oleh masyarakat sekarang melalui media Televisi lebih membuat masyarakat terhibur sehingga unsur komedi yang terdapat dalam pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* yang monoton tersebut menjadi tertutupi dengan adanya komedi baru yang ada dalam televisi. Sehingga pembaharuan komedi terhadap seni pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* dengan

mengikuti perkembangan zaman dengan mengikuti perkembangan zaman dianggap sangat penting guna untuk menambah pengalaman baru bagi penonton atau masyarakat dalam melihat pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang*.

Hasil persepsi masyarakat

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Persepsi Masyarakat terhadap *Koa-koayang* dalam Pelestarian teater tradisional di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro

Kabupaten Polewali Mandar, dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan rumusan masalah tentang Bagaimana persepsi masyarakat terhadap *Koa-koayang* di Desa La'mase Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Bahwa dari persepsi masyarakat ada yang memberikan persepsinya dengan melihat bentuk pertunjukan *Koa-koayang*, bahwa dalam pertunjukan *Koa-koayang* tersebut perlu mengalami perubahan dalam segi cerita tetapi tidak meninggalkan ketradisionalan dari pertunjukan *Koa-koayang* tersebut, agar dapat membuat pertunjukan *Koa-koayang* dapat sejalan dengan kehidupan masyarakat sekarang, Kesimpulan hasil wawancara bersama masyarakat mengatakan bahwa pertunjukan teater tradisional

Koa-koayang perlu mengalami proses revitalisasi dimaksudkan untuk membuat pertunjukan *Koa-koayang* dapat diterima oleh masyarakat, termasuk memasukan pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* ini di wilayah pendidikan atau sekolah, baik sekolah tingkat dasar sampai

sekolah tingkat menengah, ini berguna untuk memperkenalkan teater tradisional lebih awal di lingkungan pendidikan.

2. Adapun kesimpulan yang biasa diambil dengan berangkat dari rumusan masalah kedua yaitu Bagaimana Upaya Peestarian *Koa-koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesenian tradisional yang ada didaerahnya sendiri, dikarenakan pemerintah kurang melakukan yang namanya promosi kesenian termasuk kesenian tradisional *Koa-koayang* ini, itulah sebabnya mempromosikan kesenian merupakan jalan yang tepat dalam proses pelestarian kesenian, termasuk kesenian teater

tradisional *Koa-koayang*, yang bertujuan untuk memberikan informasi secara mendalam kepada masyarakat tentang bentuk dan sejarah pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang*. Sehingga dari jalan promosi ini, pertunjukan teater tradisional dapat dengan mudah diketahui oleh masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Polewali Mandar atau diluar Kabupaten tersebut.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan dan hasil temuan-temuan pada penelitian, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya, khususnya bagaimana membaca

dan memaknai ilmu tentang teater baik di lingkungan mahasiswa maupun dilingkup pemerhati seni se-Sulawesi Selatan.

2. Diharapkan dari penelitian ini seni pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* dapat menjadi sebuah upaya pelestarian pertunjukan seni teater tradisional.

3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan kepada masyarakat khususnya pekerja seni yang ingin memperdalam ilmu tentang pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang*.

4. Diharapkan hasil penelitian ini bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melengkapi kekurangan atau hal-hal yang dianggap penting tentang Teater tradisional *Koa-koayang*.

5. Dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran kesenian Tradisi di Tingkat sekolah Menengah Pertama maupun di Tingkat Sekolah Menengah Atas.

6. Diharapkan hasil penelitian ini Sebagai bahan bacaan atau referensi dalam perpustakaan FSD UNM.

berdasarkan **Suasana Hati** dapat disimpulkan bahwa, untuk merubah suasana hati masyarakat merupakan tugas seorang pelaku kesenian teater tradisional *Koa-koayang* dan ini tidaklah mudah, tetapi ketika pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* dapat membuat suasana hati masyarakat yang menonton berubah dari yang tadinya kurang bersemangat kemudian dapat bersemangat ketika melihat pertunjukan tersebut tentu

akan membuat pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* mempunyai karakter tersendiri dalam merubah suasana hati masyarakat yang menotonnya.

Daftar Pustaka

A. Sumber Tercetak

- Abdullah, Taufik. 1980//1981
*di Sekitar Komunikasi
ilmu dan seni dalam
analisi
kebudayaan*, Vol.2:8-
12.
- Ahmadin. 2003. *Metode
Penelitian Sosial*,
Rayhan intermedia.
- Aribowo.1998. *Kebudayaan
sebagai manifestasi
pemberdayaan
masyarakat* Makalah
disikusi pada jambore
budaya,
Nganjuk, Juli, 1998.
- Endarmoko eko. 2006.
*“Tesaurus Bahasa
Indonesia”* Jakarta
:Gramedia
- Gibson, 2002. *“Organisasi
Perilaku-Struktur-
Proses*, Terjemahan,
Jakarta Penerbit
Erlangga
- Gunawan imam. 2014.
*Metode Penelitian
Kualitatif*. Jakarta: PT.
Bumi Aksara.
- Haryawan RMA..1988. *“
Dramaturgi”* Remaja
Rosdakarya Office,
Bandung.
- Iswantara Nur. 2007, *“
Menciptakan Tradisi
Teater Indoneisa”* CS
Book, Tangerang
- Kasim, Ahmad. A. 2006.
*Mengenal Teater
Tradisional Indonesia*.
Jakarta : Dewan
Kesenian Jakarta.
- Kayam, Umar. 1981, *Seni,
Tradisi, Masyarakat*
- Krech, David, 1997.”*Sosial
attitudes: Sikap sosial*”,
Departemen dan
Kebudayaan, Jakarta
- Lathief, Halilintar. 2016.
*Panduan Penulisan
Proposal dan Laporan
Skripsi*. Makassar: Padat
Daya.
- Nasution. 2006. *Metode
Research*. Jakarta: PT
Bumi Aksara.
- Nur Sahid. 2008, *“Sosiologi
Teater”*, Yogyakarta :
Pratista.
- Rakhmat Jalaludin. 2004.
*“Psikologi Komunikasi
Bandung”*: PT. Remaja
Rosdakarya
- Rosdakarya Mulyana Deddy.
2002. *“Ilmu Komunikasi*

Suatu Pengantar” Bandung:
PT. Remaja

Soedarsono R.M. .1999 “
*Metodologi Penelitian
Seni Pertunjukan Dan
Seni Rupa*”. Bandung:
MSPI

Soekanto Soerjono. 2003
“*Sosiologi Sebagai
Pengantar*” Jakarta :
Rajawali Pers

Storey Jhon. 1993, “*Teori
budaya dan budaya
pop*”.Jogjakarta:Qalam

Suranto Aw,. 2010.
*Komunikasi
Interpersonal*.
Yogyakarta. Graha Ilmu

Waridi, Rustopo Santoso, Sal
Murgiyanto, 2003
“*Mencermati Seni
Pertunjukan I*” The
Ford Foundation &
Pacasarjana Sekolah
Tinggi Seni (STSI)
Surakarta.

Widjaja, A.W. 1986.
“*Komunikasi dan
Hubungan
Masyarakat*” Jakarta :
Bina Aksara

Yudiaryani. 2002 ,
“*Panggung Teater
Dunia*” Pustaka Gandho
Suli

B. Sumber Tidak Tercetak

Ady Tpteles.2015. “Koa-
koayang dan simbol
Kesatuan Bangsa”
dalam website
<suryatopnews.com>
diakses Tgl Kamis 22
Desember 2016.

[https://anzdoc.com/masalah-
dan-latar-belakang-
masalah.html](https://anzdoc.com/masalah-dan-latar-belakang-masalah.html)

[http://webcache.googleuserco
ntent.com/search?q=cac
he:v1_60VMBZgEJ:kel
embagaan.ristekdikti.go
.id/wp-
content/uploads/2016/1
1/Permendikbud-No.-
10-tahun-
2014 Pedoman-
Pelestarian-
Tradisi.pdf+&cd=2&hl
=id&ct=clnk&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cac he:v1_60VMBZgEJ:kel embagaan.ristekdikti.go .id/wp- content/uploads/2016/1 1/Permendikbud-No.- 10-tahun- 2014 Pedoman- Pelestarian- Tradisi.pdf+&cd=2&hl =id&ct=clnk&gl=id)

[www.negerisatu.id/2018/11/
mengenal-suku-
mandar-lebih-dekat/](http://www.negerisatu.id/2018/11/mengenal-suku-mandar-lebih-dekat/)